



Representasi Makna Rumah dan Pencarian Jati Diri dalam Film “Ku Kira Kau Rumah”

id Dessy Annisa Fitriani¹, Anisa Dwi Rohmatin², Aghata Prahista Pramuditya³, Muh Fahrel Nu Ceha⁴, Liliana Ameta Febrianti⁵

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5}

✉ dessyannisa58@gmail.com¹

Abstrak

This study examines the representation of the meaning of home and its relation to the search for identity in the film Kukira Kau Rumah. Home is not only understood as a physical place, but also an emotional and psychological symbol that influences individuals in finding their identity. The purpose of this study is to analyze the representation of the meaning of home in the film Kukira Kau Rumah as a symbol of the search for identity using Roland Barthes' semiotic approach. This study uses a qualitative descriptive method with Roland Barthes' semiotic analysis. The main instrument is the observation of the film text through scene and dialogue analysis, as well as data recording. This data analysis technique uses an interactive analysis model that involves data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the film Kukira Kau Rumah represents the meaning of home as a symbol that is deeper than just a physical building. The house in this film actually becomes a symbol of limitations Barthes, pressure, and emotional conflict experienced by the main character, Niskala.

Article Information:

Received : Dec 18, 2025

Revised : Jun 08, 2025

Accepted : Jun 10, 2025

Keywords: *Meaning of Home, Search for Identity, Film Kukira Kau Rumah, Roland Barthes' Semiotics*

PENDAHULUAN

Rumah, seringkali dianggap sebagai sebuah konsep yang lebih dari sekedar tempat tinggal, rumah memiliki makna yang berbeda-beda dan mendalam bagi setiap individu (Novriyadi, 2023). Berdasarkan aspek fisiknya, rumah adalah suatu bangunan tempat berpulang setelah berpergian, beraktivitas, tempat yang nyaman untuk beristirahat, dan untuk memulihkan kondisi fisik dan mental yang lelah setelah beraktivitas (Pipit Mulyah, 2020). Sedangkan berdasarkan dari aspek psikologis, rumah memiliki arti sebuah tempat untuk tinggal dan melakukan aktivitas dari segi fisik dengan suasana nyaman, damai, tentram dan menyenangkan bagi penghuninya (Novriyadi, 2023). Namun, lebih dari sekedar fungsi fisiknya, rumah juga memiliki dimensi simbolis yang mendalam, yang berkaitan dengan

E-ISSN: 2798-3250

Published by: UIN Datokarama Palu

identitas, tempat pulang, dan pencarian makna dalam hidup (Prasetyo, 2020).

Fenomena seperti ini dapat ditemukan di dalam berbagai konteks sosial dan budaya, termasuk dalam segi film. Salah satu contoh film yang menggambarkan konsep rumah yang berkaitan dengan pencarian jati diri adalah dari film "Kukira Kau Rumah", sebuah film yang berpusat pada cerita Pram dan Niskala. Niskala yang diperankan oleh Prilly Latuconsina berhasil menghidupkan karakternya sebagai sosok penderita bipolar dengan emosi yang tidak stabil dan penuh amarah yang suka meledak-ledak. Lawan mainnya, Pram, yang diperankan oleh Jourdy Pranata, sosok pria kesepian yang kurang perhatian dari ibu yang membuatnya selalu mencurahkan segala isi hatinya dengan membuat lirik lagu (Rahajeng, 2022). Dalam cerita ini, keduanya menjadi saling melengkapi lubang-lubang di hidup mereka.

Fenomena ini menarik untuk dikaji, mengingat pentingnya pemaknaan rumah dalam proses pembentukan identitas dan peranannya dalam perjalanan hidup seseorang. Selain itu film ini menggambarkan hubungan antara karakter yang berusaha menemukan tempatnya dalam kehidupan, baik secara fisik maupun emosional (Rahajeng, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana film Kukira Kau Rumah mempresentasikan makna rumah sebagai simbol pencarian jati diri, serta bagaimana hal-hal ini berhubungan dengan konteks kehidupan nyata, dimana mungkin banyak individu-individu yang menghadapi tantangan dalam menumbuhkan makna rumah mereka sendiri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika, khususnya konsep & makna yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks sekenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai (Azhari, 2018). Menurut Barthes, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu, dan sistem pemaknaan ada dua yaitu konotatif dan denotatif (Nasirin & Pithaloka, 2022). Barthes mengemukakan bahwa setiap elemen dalam karya seni, termasuk film, dapat dipandang sebagai tanda yang mengandung makna tertentu (Tamara, 2020).

Seperti penelitian Sudariyah. "*Makna Rumah Dalam Film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang (analisis semiotika Roland Barthes)*" UMM Library. Pola Komunikasi yang hanya satu arah menjadi salah satu penyebab munculnya masalah dalam keluarga Aurora. Pola asuh orang tua yang otoriter menuntut Angkasa, Aurora, dan Awan untuk memenuhi standar 3 yang telah dibuat dalam keluarga tersebut. Oleh karena itu Angkasa, Aurora, dan Awan tidak bisa menyampaikan dengan bebas apa yang sebenarnya mereka inginkan. Hal itu yang membuat Aurora semakin tidak nyaman berada di lingkungan keluarganya sendiri karena dia merasa tidak akan bisa menjadi diri sendiri ketika terus berada di rumah bersama dengan orang tua dan kedua saudaranya. Setelah itu, Aurora merantau ke London demi menggapai mimpi dan cita-citanya sebagai seorang seniman. Sayangnya, saat di London Aurora dihadapkan dengan berbagai macam masalah kehidupan yang baru. Setelah berhasil melewatinya, Aurora mulai menemukan makna rumah yang berbeda. Jika orang lain menganggap rumah hanya sebatas makna denotasi, namun Aurora menganggap rumah sebagai makna konotasi (Sudariyah, 2022).

Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Alwi Sandi. "*Analisis Semiotika Makna Jati Diri Dalam Film Jakarta VS Everybody Karya Ertanto Robby Soediskam*" UMSU REPOSITORY. Film ini menceritakan tentang seseorang perantau yang bernama Dom yang berusaha mewujudkan mimpinya menjadi seorang aktor. Namun untuk mencapai tujuannya, Dom menghadapi kerasnya kehidupan di Jakarta merantau di sana tidak semulus yang

dibayangkan (Alwi Sandi, 2024).

Selanjutnya penelitian relevan yang telah dilakukan oleh Anugrah. “*Representasi Konsep Diri Remaja Pada Film Lady Bird (analisis semiotika Roland Barthes)*” Journal Student UNY. Film ini merepresentasikan pencarian jati diri atau konsep diri remaja sesuai dengan kondisi yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Bagaimana seorang remaja pemberontak yang sedang mencari sosok dirinya di tengah lingkungan sosialnya (Anugrah, 2018).

Penelitian film jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang, Jakarta VS Everybody, dan Lady Bird, sama-sama mengeksplorasi tema pencarian jati diri yang dialami oleh karakter utama mereka. Masing-masing film menggambarkan perjalanan emosional dan fisik dalam menemukan identitas, meskipun dengan fokus dan konteks yang berbeda. Dalam Kukira Kau Rumah, pencarian jati diri berpusat pada hubungan emosional antara dua individu yang mencari arti "rumah" dalam konteks psikologis dan interpersonal. Sedangkan Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang mengangkat perjalanan Aurora, yang menemukan makna rumah melalui pengalaman perantauan dan konflik keluarga. Jakarta VS Everybody menggambarkan Dom yang berjuang menemukan dirinya dalam kerasnya kehidupan kota besar, sementara Lady Bird berfokus pada pemberontakan seorang remaja terhadap keluarga dan tekanan sosial dalam pencarian identitas diri. Pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan dalam seluruh penelitian untuk mengungkap makna simbolis dalam setiap film, mengidentifikasi elemen-elemen yang membentuk pemaknaan dan representasi simbolis, seperti makna rumah yang melampaui pengertian fisiknya. Tema keluarga dan lingkungan sosial juga menjadi faktor penting dalam pembentukan identitas, baik dalam Kukira Kau Rumah maupun Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang, yang keduanya menggambarkan rumah sebagai simbol penerimaan dan rasa aman. Perbedaan utama antara film-film ini terletak pada fokus tema, latar cerita, dan hasil pencarian jati diri yang beragam, masing-masing mencerminkan realitas dan tantangan hidup yang dihadapi oleh karakter utama mereka dalam upaya menemukan tempat mereka di dunia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi makna rumah dalam film Kukira Kau Rumah sebagai simbol pencarian jati diri. Dengan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek simbolis dan emosional dalam film Kukira Kau Rumah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang didasari dari data dan memanfaatkan teori yang sudah ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan sebuah teori (Oky Sugianto, 2020). Subjek penelitian ini adalah film “Kukira Kau Rumah”. Dan yang menjadi objek penelitian ini adalah karakter Niskala yang merupakan tokoh utama dalam film.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi,

pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Bakrie, 2024).

Sumber data dari penelitian ini adalah film Kukira Kau Rumah. Data dalam penelitian ini berupa teks film pada setiap scene dalam film “Kukira Kau Rumah”. Pengumpulan data diperoleh dengan cara mencatat dan mengamati setiap scene atau bagian yang mengandung pesan moral. Pengumpulan data dengan mengamati dan mencatat. Mengamati diartikan sebagai kegiatan melihat dengan cermat dan teliti mengenai sebuah objek (Kristiana & Dewi, 2019). Kemudian data diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan penelitian dan dianalisis. Teknik yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan interaktif. Model interaktif ialah teknik analisis data yang terdiri atas empat komponen proses analisis, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Salmaa, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang Kesehatan mental dalam film “Kukira Kau Rumah” mengungkap berbagai bentuk Kesehatan mental yang digambarkan melalui karakter dalam film. Film ini menampilkan perjalanan pencarian jati diri tokoh utama, yang berjuang dengan perasaan kehilangan dan kesepian setelah kematian orang terdekatnya. Penelitian ini juga menyoroti gangguan bipolar disorder yang dialami tokoh utama berimbas pada cara ia berinteraksi dengan orang lain dan melihat dunia sekitarnya.

Bipolar disorder atau gangguan bipolar adalah masalah mental yang menyebabkan perubahan suasana hati secara drastis. Kondisi ini dapat menyebabkan penderitanya pada suatu saat merasa sangat bahagia (mania atau hipomania), kemudian di waktu lain berubah menjadi sangat sedih dan putus asa (depresi), tetapi rumah bisa menjadi tempat yang penuh kontradiksi, di mana suasana hati yang fluktuatif bisa mengubah dinamika dalam keluarga atau kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, rumah bagi penderita Bipolar Disorder bisa menjadi simbol ketidakstabilan emosional dan pencarian untuk menemukan rasa aman di tengah gejolak batin yang mereka alami (Hospitals, 2024). Pencarian jati diri dalam kesehatan mental adalah proses yang melibatkan penguraian pikiran, emosi, dan perilaku, serta memahami bagaimana hal-hal tersebut membentuk pengalaman dan interaksi dengan dunia. Proses ini dapat membantu seseorang untuk: Mendapatkan kesadaran diri, Memperjelas nilai-nilai, Menemukan tujuan dan makna hidup (Rahmat, 2024). Untuk menyelesaikan identifikasi masalah di atas, maka peneliti mengambil dua scene yang memiliki pesan terkait dengan kehidupan keluarga yang telah di analisis menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:

Data 1

Dialog Emosional Niskala dengan Ayahnya

Salah satu momen yang menggetarkan terjadi ketika Niskala berbicara dengan ayahnya: Niskala “papa jahat sama niskala”, Papa “salah Papa apa”, Niskala “salah Papa apa, kenapa Papa engga perna bangga punya niskala, kenapa Papa cuma bisa ngurung niskala di rumah”. Dalam dialog ini, terungkap dengan jelas konflik antara keinginan untuk meraih impian dan batasan yang diberlakukan oleh orang tua.

Makna Denotatif

Secara denotatif, rumah adalah tempat fisik di mana Niskala tinggal bersama ayahnya—sebuah bangunan yang menyediakan tempat berteduh dan menjalani kehidupan sehari-hari. Seharusnya, ruang ini menawarkan rasa aman, kenyamanan, dan perlindungan dari segala bahaya atau ketidakpastian. Namun, dalam adegan itu, meskipun rumah berfungsi sebagai tempat yang aman, ia juga menjadi ruang yang mempengaruhi kebebasan dan aspirasi Niskala.

Makna Konotatif

Dalam makna konotatif, rumah mewakili keadaan emosional dan psikologis Niskala. Tempat yang seharusnya memberikan rasa aman dan nyaman berubah menjadi penghalang bagi kebebasan dan impiannya. Larangan ayahnya untuk melanjutkan pendidikan dan bergaul dengan orang lain menjadikan rumah simbol dari keterikatan dan kontrol orang tua atas hidup anaknya. Dalam konteks ini, rumah menjadi penjara emosional bagi Niskala, yang membatasi pertumbuhan dirinya dan menimbulkan ketegangan antara keinginan untuk meraih kebebasan dan batasa-batasan yang ditetapkan oleh orang tua.

Mitos

Secara mitos, rumah seringkali dipandang sebagai lambang perlindungan, kenyamanan, dan rasa aman. Banyak budaya menggambarkan rumah sebagai tempat di mana seseorang tumbuh dan menemukan identitas diri. Namun, dalam konteks film ini, representasi tersebut tergerus. Rumah, yang seharusnya menjadi tempat perlindungan dan pengembangan diri, pada kenyataannya telah menjadi ruang yang membatasi dan mengekang kebebasan individu. Hal ini mencerminkan realita bahwa meskipun rumah sering dianggap sebagai sumber rasa aman dan nyaman, dalam beberapa situasi, rumah bisa menjadi simbol pengekangan yang menghambat potensi dan aspirasi individu, sebagaimana dialami oleh Niskala.

Data 2

Dialog antara Pram dan Niskala saat berada di rumah Niskala

Pram: Are you okay?

Niskala: Gue capek

Pram: Ada gue disini

Niskala: Tapi gue gak suka ada disini, gue gak suka ada disini, gue gak suka!

Dalam dialog ini menggambarkan sosok Niskala yang merasa tertekan ketika ia berada di rumah, ia merasa tidak pernah diberikan kebebasan untuk melakukan hal yang dia suka.

Makna Denotatif

Secara literal, yakni menunjukkan sebuah percakapan di mana Pram bertanya tentang keadaannya Niskala. Respon yang diberikan Niskala mengatakan bahwa ia merasa capek/lelah. Pram kemudian berusaha memberikan dukungan dengan mengatakan "Ada gue disini," peran berusaha meyakinkan Niskala bahwa dia tidak sendirian. Namun, Niskala menanggapi dengan pernyataan yang tegas dan emosional, "Tapi gue gak suka ada disini," hal tersebut menunjukkan ketidaknyamanan Niskala saat berada di rumah.

Makna Konotatif

1. Pram (Are you okay)

Pertanyaan ini jika dilihat mungkin tampak seperti perhatian biasa, tetapi dalam konteks konotatif. Kalimat ini bisa mencerminkan upaya Pram untuk meredakan ketegangan atau juga memberikan ruang untuk Niskala mengungkapkan perasaannya. Hal ini adalah simbol dari empati.

2. Niskala (Gue capek)

Kalimat tersebut tampak sederhana, namun secara konotatif bisa menggambarkan kelelahan emosional dan psikologis. "Capek" bukan hanya merujuk pada kelelahan fisik, tetapi juga bisa diartikan sebagai kelelahan mental dan emosional yang terjadi akibat pengalaman traumatis atau konflik batin yang dialami oleh Niskala. Kata "capek" juga menjadi simbol dari ketidakmampuan untuk menghadapi lebih banyak masalah atau perasaan yang menekan.

3. Pram (Ada gue disini)

Dalam makna konotatif, Pram berusaha memberikan atau menawarkan dukungan dan bisa menjadi pelindung. Tetapi juga bisa mencerminkan ketidakpahaman tentang apa yang sebenarnya Niskala butuhkan. Secara semiotik, "ada gue disini" mungkin bisa menjadi simbol dari upaya untuk mengisi ruang kosong, baik secara fisik maupun emosional.

4. Niskala (Tapi gue gak suka ada disini, gue gak suka ada disini, gue gak suka!)

Kalimat tersebut mengandung emosi yang kuat dan penuh penolakan. Dalam konteks ini, "gue gak suka ada disini" lebih mengarah kepada ketidaknyamanan Niskala dengan kondisi rumahnya yang penuh dengan tekanan dan perlakuan overprotektif dari kedua orang tuanya. Keberadaan peran di sini tidak berhubungan langsung dengan ketidaknyamanan tersebut, tetapi lebih kepada ruang Psikologis Niskala yang merasa terjebak dan tidak bebas untuk menjadi dirinya sendiri dan melakukan hal yang ia suka.

Mitos

Mitos kehadiran sebagai solusi, secara umum dalam budaya populer, kehadiran seseorang dianggap dapat menyelesaikan masalah emosional atau memberikan kenyamanan pada seseorang yang sedang mengalami masalah. Namun, dalam film ini rasa ketidaknyamanan ini skala berasal dari rumahnya dan hubungan dengan orang tuanya. Ini menggugurkan mitos bahwa kehadiran fisik selalu dapat menyelesaikan masalah emosional.

Mitos rumah sebagai tempat yang aman. Seringkali rumah dipandang sebagai tempat perlindungan dan kenyamanan. Namun, dalam konteks film *Ku kira kau rumah*, rumah justru menjadi simbol dari kekangan dan tekanan. Orang tua yang menjadi overprotektif menjadi representasi dari pengendalian dan ketidakbebasan yang dialami oleh Niskala. Rumah dalam hal ini, menggugat mitos tentang rumah sebagai tempat yang memberikan rasa aman.

Data 3

Dialog antara Niskala dan Sahabatnya Dinda dan Oktavianus saat berada di kampus

Niskala "hari ini gue bakalan manggung sama Pram, Dan ini berarti banget buat gue Din, Lo ga pernah kan lihat gue ngelakuin apa yang gue mau, ga pernah kan lihat gue ngelakuin hal yang gue suka jadi orang normal".

Makna Denotatif

Di dalam dialog tersebut, karakter utama yaitu Niskala berbicara tentang pengalaman manggung yang berarti baginya. Dan ia merasa bahwa ini adalah pertama kalinya dia dapat melakukan sesuatu yang dia sukai. Niskala akan manggung dan dia merasa hal itu sangat penting bagi dirinya, karena ini adalah pertama kalinya dia melakukan sesuatu yang benar-benar dia inginkan.

Makna Konotatif

Di dalam dialog ini memberikan sebuah gambaran tentang pencarian jati diri, bawa karakter Niskala ingin bebas dari semua hal yang mengekang dirinya. Mungkin dia merasa ini hidup dengan peran atau harapan orang lain, sehingga menghambat dirinya untuk menjadi pribadi

yang sesungguhnya. Kata "manggung" di sini menjadi simbol kebebasan dan ekspresi diri yang selama ini terpendam.

Mitos

Mitos yang terbentuk dalam dialog ini adalah mitos tentang "kebebasan Sebagai Jalan Menuju Jati Diri". Dalam mitos ini "manggung" menjadi simbol dari pembebasan diri dari ekspektasi sosial dan rumah, yang juga diartikan sebagai pembatasan terhadap kebebasan individu. Mitos ini menggambarkan pencarian jati diri sebagai perjuangan untuk melawan norma atau aturan yang mengekang dan menemukan ekspresi diri yang sejati melalui kebebasan. Melalui mitos ini, kita dapat menyimpulkan bahwa individu seringkali harus menghadapi konflik antara norma atau aturan sosial (seperti yang datang dari rumah atau masyarakat) dan keinginan untuk menjadi diri sendiri.

Kesimpulan

Film "Kukira Kau Rumah" merepresentasikan makna rumah sebagai simbol kompleks yang melampaui fungsi fisiknya. Rumah, yang idealnya menjadi tempat perlindungan dan kenyamanan, justru menjadi ruang yang sarat dengan konsentrasi, tekanan, dan keterbatasan dalam konteks cerita. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, rumah tidak hanya digambarkan sebagai tempat tinggal fisik (makna denotatif), tetapi juga menjadi simbol emosional dan psikologis yang mencerminkan perjuangan individu dalam menghadapi ketidakpastian, kontrol, serta pencarian jati diri (makna konotatif).

Mitos yang sering dikaitkan dengan rumah sebagai tempat perlindungan, kenyamanan, dan rasa aman digugat dalam film ini. Sebaliknya, rumah simbol menjadi pengekangan dan hambatan bagi kebebasan individu untuk menemukan identitas diri. Hal ini menunjukkan bahwa makna rumah bersifat subjektif, bergantung pada pengalaman individu dan dinamika emosi yang alami mereka.

Penelitian ini memberikan pemahaman bahwa rumah tidak hanya sekedar bangunan fisik, tetapi juga ruang emosional dan simbolis yang mempengaruhi perjalanan pencarian makna dan identitas seseorang. Melalui perjalanan karakter Niskala, film ini juga menggambarkan dampak gangguan bipolar terhadap interaksi sosial dan persepsi individu terhadap lingkungannya. Ketidakstabilan emosi yang dialami Niskala mengubah makna rumah menjadi tempat yang penuh dengan evolusi—antara kebutuhan akan rasa aman dan keinginan untuk kebebasan.

Kesimpulannya, film ini menawarkan perspektif bahwa rumah bukan hanya ruang fisik, melainkan memiliki dimensi emosional dan psikologis yang sangat berpengaruh pada pembentukan identitas dan kesejahteraan mental seseorang. Makna rumah dapat berubah menjadi positif atau negatif, tergantung pada bagaimana interaksi di dalamnya mendukung atau mempengaruhi.

Daftar Pustaka

- Alwi Sandi, M. T. (2024). *Analisis Semiotika Makna Jati Diri Dalam Film Jakarta Vs Everybody Karya Ertanto Robby Soediskam*.
- Anugrah, I. (2018). Representasi Konsep Diri Remaja Pada Film Lady Bird (Analisis Semiotika Roland Barthes). *LEKTUR Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(3).
- Azhari, N. H. (2018). Film Dokumenter Expository “Wakaf Cahaya” Dep artment DoP (Director of Photography). *Kebudayaan*, 022, 1–47. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/39253>
- Bakrie, U. (2024). *Kenalan dengan Apa Itu Semiotika Beserta Konsep Dasar dan Macamnya!* (p. 1). <https://bakrie.ac.id/articles/543-kenalan-dengan-apa-itu-semiotika-beserta-konsep-dasar-dan-macamnya.html>
- Hospitals, T. M. S. (2024). *Sering Mood Swing? Hati-Hati Gejala Gangguan Bipolar*. <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-gangguan-bipolar>
- Kristiana, V., & Dewi, R. S. (2019). *PENERAPAN TEKNIK 3M (MENGAMATI , MENIRU , DAN MATAKULIAH JURNALISTIK BAGI MAHASISWA SASTRA INGGRIS UNIVERSITAS MUSLIM NUSANTARA AL-WASHLIYAH MEDAN*. 1659–1663.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Novriyadi. (2023). *Definisi Rumah: Perspektif dan Fungsi dalam Kehidupan*. <https://www.lamudi.co.id/journal/definisi-rumah/?ssp=1&darkschemeovr=1&setlang=id-ID&safesearch=moderate>
- Okky Sugianto. (2020). Penelitian Kualitatif, Manfaat dan Alasan Penggunaan. *Creativepreneurship*, 1–4. <https://binus.ac.id/bandung/2023/11/penelitian-kualitatif-manfaat-dan-alasan-penggunaan/>
- Pipit Muliya, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Rumah Tinggal_Definisi Rumah dan Tips memilih Hunian yang Baik. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Prasetyo, C. E., Sirait, E. G. N., & Hanafitri, A. (2020). Rumah, Tempat Kembali: Pemaknaan Rumah pada Mahasiswa Rantau. *Mediapsi*, 6(2), 132–144. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.7>
- Rahajeng, A. B. (2022). Penggambaran Penderita Bipolar pada Film Kukira Kau Rumah melalui Struktur Tiga Babak. *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (UNAIR)*, 2022, 1. <https://komunikasi.fisip.unair.ac.id/penggambaran-penderita-bipolar-pada-film-kukira-kau-rumah-melalui-struktur-tiga-babak/>
- Rahmat, H. (2024). *Menemukan Jati Diri: Sebuah Petualangan Menuju Kedewasaan*. <https://pmb.unjani.ac.id/menemukan-jati-diri-sebuah-petualangan-menuju-kedewasaan/#:~:text=Menemukan jati diri adalah sebuah,ingin kamu capai dalam hidup>
- Salmaa. (2023). *Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah*. <https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis-data/#:~:text=Teknik analisis data interaktif oleh,penyajian data%2C dan penarikan simpulan>
- Sudariyah Sudariyah. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 1(2), 81–87. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v1i2.738>
- Tamara, J. (2020). Kajian Semiotika Roland Barthes pada Poster Unicef. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 726–733.

